

## **RELATIVITAS PENILAIAN MORAL DALAM PERSPEKTIF AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**Wira Alvin Al Ghiffary**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: [alghiffaryalhafidz2003@gmail.com](mailto:alghiffaryalhafidz2003@gmail.com)

**Irwandra**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: [irwandra@uin-suska.ac.id](mailto:irwandra@uin-suska.ac.id)

**Saifullah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: [saiful0204@gmail.com](mailto:saiful0204@gmail.com)

**Aninda Nurfadilah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: [anindanurfadilah155@gmail.com](mailto:anindanurfadilah155@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas relativitas penilaian moral dalam perspektif akidah dan pemikiran filsafat Islam. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Islam memandang perbedaan penilaian baik dan buruk yang muncul dalam kehidupan manusia serta sejauh mana relativitas moral diakui tanpa menafikan nilai-nilai absolut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama dan filsuf Muslim, dan sumber sekunder berupa buku serta artikel jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap hubungan antara peran wahyu dan akal dalam pembentukan nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan penilaian moral pada tataran praktis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kemampuan rasional manusia. Namun demikian, akidah Islam menegaskan bahwa standar kebaikan dan keburukan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT sebagai nilai objektif dan absolut. Filsafat Islam berperan sebagai kerangka rasional yang menjembatani nilai-nilai wahyu dengan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, relativitas moral dalam Islam tidak bersifat mutlak, melainkan terikat pada prinsip-prinsip akidah yang bersifat transenden. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara akidah dan pemikiran filsafat Islam menghasilkan konsep moral yang seimbang antara nilai absolut dan dinamika kehidupan manusia.

**Kata Kunci:** *Relativitas Moral, Akidah Islam, Filsafat Islam, Etika*

### **Abstract**

*This article discusses the relativity of moral judgment from the perspective of Islamic creed (aqidah) and Islamic philosophical thought. The main problem addressed in this study is how Islam views differences in judgments of good and evil in human life and to what extent moral relativity is acknowledged without negating absolute values. This research employs a qualitative method using a library research approach by analyzing primary sources such as the Qur'an, Hadith, and works of Muslim scholars and philosophers, as well as secondary sources*

*including relevant books and academic journal articles. Data were analyzed descriptively and analytically to examine the relationship between revelation and reason in shaping moral values. The findings indicate that Islam recognizes the existence of moral differences at the practical level, influenced by social, cultural, and rational contexts. However, Islamic creed emphasizes that the ultimate standard of good and evil is derived from Allah SWT as an objective and absolute value. Islamic philosophy functions as a rational framework that bridges revealed values with the realities of human life. Therefore, moral relativity in Islam is not absolute but remains bound to transcendental principles rooted in Islamic creed. This study concludes that the integration of *aqidah* and Islamic philosophical thought produces a balanced moral concept between absolute values and human life dynamics.*

**Keywords:** *Moral Relativity, Islamic Creed, Islamic Philosophy, Ethics*

## **A. Pendahuluan**

Perdebatan mengenai konsep baik dan buruk merupakan salah satu isu fundamental dalam kajian akidah dan filsafat Islam. Sejak masa klasik hingga kontemporer, persoalan moralitas selalu menjadi medan dialog antara wahyu dan akal.<sup>1</sup> Dalam realitas kehidupan modern, penilaian terhadap suatu perbuatan sering kali bersifat relatif; suatu tindakan dapat dipandang baik oleh individu atau kelompok tertentu, namun dinilai buruk oleh pihak lain. Fenomena ini semakin menguat seiring berkembangnya pluralitas budaya, arus globalisasi, serta dominasi paradigma rasional dan subjektif dalam menilai nilai moral.<sup>2</sup> Kondisi tersebut melahirkan kegelisahan akademik, khususnya dalam konteks keilmuan Islam, terkait batas antara relativitas moral dan nilai-nilai absolut yang bersumber dari ajaran agama.

Dalam tradisi filsafat moral, relativisme sering dipahami sebagai pandangan yang menolak adanya standar kebenaran moral yang bersifat universal. Nilai baik dan buruk ditentukan oleh kesepakatan sosial, konteks budaya, atau preferensi individu.<sup>3</sup> Pandangan ini, jika diterapkan secara mutlak, berpotensi menimbulkan problem epistemologis dan teologis dalam Islam, karena dapat mengaburkan konsep kebenaran moral yang bersumber dari wahyu.<sup>4</sup> Di sinilah muncul kegelisahan akademik yang menjadi titik tolak penelitian ini: bagaimana Islam, melalui kerangka akidah dan pemikiran filsafatnya, memandang relativitas penilaian moral tanpa meniadakan prinsip nilai absolut yang bersifat transenden.

Akidah Islam menempatkan Allah SWT sebagai sumber utama nilai kebaikan dan keburukan. Segala perintah dan larangan dalam Islam berakar pada kehendak Ilahi yang bersifat mutlak dan mengikat.<sup>5</sup> Namun, Islam juga mengakui peran akal sebagai instrumen penting dalam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Ketegangan antara peran wahyu dan akal inilah yang sejak lama menjadi kajian sentral dalam pemikiran teologi dan filsafat Islam. Para pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Miskawayh telah memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan konsep etika Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga rasional.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: Brill, 1991.), h. 45-47.

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.13.

<sup>3</sup> Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).

<sup>4</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), 210-213.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 112-115.

<sup>6</sup> Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 28-30.

Dalam konteks kontemporer, kajian mengenai relativitas moral menjadi semakin relevan. Masyarakat modern cenderung menempatkan moralitas sebagai konstruksi sosial yang fleksibel dan kontekstual. Hal ini berimplikasi pada melemahnya otoritas nilai-nilai agama dalam kehidupan public.<sup>7</sup> Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif akidah dan filsafat Islam menjadi penting untuk menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Islam tidak menolak realitas perbedaan penilaian moral, namun tetap menegaskan adanya standar nilai objektif yang bersumber dari wahyu.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji relativitas penilaian moral dalam perspektif akidah dan filsafat Islam. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis bagaimana Islam memposisikan perbedaan penilaian moral dalam kerangka nilai absolut, serta peran filsafat Islam dalam menjembatani wahyu dan rasionalitas manusia. Kajian ini memiliki signifikansi akademik karena berkontribusi pada pengembangan diskursus etika Islam, khususnya dalam konteks dinamika pemikiran modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Ushuluddin dengan menawarkan perspektif yang integratif antara akidah dan pemikiran filsafat Islam.

Dalam diskursus pemikiran Islam, persoalan moralitas selalu menempati posisi sentral karena berkaitan langsung dengan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Moralitas tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan perilaku, tetapi juga sebagai manifestasi dari keyakinan teologis yang dianut seseorang. Dalam konteks ini, akidah berperan sebagai fondasi utama pembentukan sikap moral, sebab keimanan menentukan orientasi nilai dan tujuan hidup manusia.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kajian mengenai moralitas dalam perspektif akidah Islam menjadi penting untuk menegaskan kembali standar nilai yang bersumber dari wahyu di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Di sisi lain, filsafat Islam hadir sebagai upaya rasional untuk memahami dan menjelaskan nilai-nilai moral tersebut secara sistematis. Para filsuf Muslim berusaha menjembatani antara wahyu dan akal dalam merumuskan konsep kebaikan dan keburukan, sehingga moralitas tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.<sup>10</sup> Pendekatan filsafat Islam ini menunjukkan bahwa Islam tidak menafikan peran akal, melainkan menempatkannya sebagai instrumen penting dalam memahami pesan-pesan etis yang terkandung dalam ajaran agama.

Namun demikian, pertemuan antara akidah dan filsafat dalam persoalan moralitas sering kali memunculkan perdebatan, khususnya terkait persoalan objektivitas dan relativitas nilai moral. Sebagian pemikir menilai bahwa moralitas bersifat absolut karena ditentukan oleh wahyu, sementara yang lain membuka ruang bagi relativitas berdasarkan konteks sosial dan rasionalitas manusia.<sup>11</sup> Perdebatan ini menunjukkan adanya dinamika pemikiran dalam Islam yang perlu dikaji secara lebih mendalam agar tidak menimbulkan dikotomi antara iman dan rasio dalam praktik kehidupan moral umat Islam.

Konteks kehidupan kontemporer semakin mempertegas urgensi kajian ini. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan pluralitas nilai telah memunculkan berbagai persoalan etika baru yang tidak selalu ditemukan secara eksplisit dalam teks-teks klasik. Kondisi ini menuntut adanya upaya reinterpretasi nilai-nilai moral Islam tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasarnya. Dengan demikian, kajian moralitas dalam akidah dan filsafat Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menjawab tantangan zaman.

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, "Epistemologi Etika Islam," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 2 (2020) h. 175-177.

<sup>8</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, 3 ed., 3 (Beirut: Dar Al-Kutub, 2005), h. 52-54.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 212-213.

<sup>10</sup> Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, h. 45-47.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, "Epistemologi Etika Islam," h. 170-172.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep moralitas dalam perspektif akidah dan filsafat Islam secara komprehensif. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam, sekaligus menawarkan kerangka moral yang integratif antara wahyu dan akal. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menempatkan moralitas Islam sebagai sistem nilai yang bersifat normatif, rasional, dan tetap relevan dalam konteks kehidupan modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu menelaah dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan kajian akidah dan filsafat Islam. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, gagasan, dan pemikiran tokoh-tokoh Islam yang tertuang dalam karya-karya klasik maupun kontemporer.<sup>12</sup> Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-normatif, yakni memahami persoalan akidah dan moralitas Islam berdasarkan kerangka rasional-filosofis sekaligus bersumber pada teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an dan karya ulama.<sup>13</sup> Data primer penelitian ini meliputi karya-karya tokoh filsafat dan etika Islam, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.<sup>14</sup>

## **C. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa etika Islam tidak semata-mata berlandaskan teks klasik, tetapi terus berkembang melalui diskursus modern yang mengintegrasikan wahyu dan rasionalitas dalam menjawab tantangan etika zaman kini. Penelitian terbaru menegaskan bahwa sistem etika Islam harus dipahami sebagai suatu *integrasi antara sumber wahyu dan parameter moral universal* yang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan globalisasi saat ini.<sup>15</sup>

Dalam perspektif Islam kontemporer terhadap relativisme moral, studi menunjukkan bahwa teori relativisme moral sering dipertentangkan dengan prinsip etika Islam yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai *kriteria objektif penilaian baik dan buruk*. Namun demikian, fenomena pluralisme dan perubahan zaman menuntut pendekatan yang lebih kritis untuk mempertahankan nilai absolut tanpa mengabaikan konteks sosial.<sup>16</sup>

Pendekatan keilmuan terbaru juga merujuk pada hadis sebagai sumber pengetahuan etika yang komprehensif, yang tidak hanya membentuk kapabilitas moral individu, tetapi juga menjadi dasar konstruksi sosial dalam masyarakat Muslim modern. Kajian ini menunjukkan keterkaitan erat antara spiritualitas, etika ritual, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari moralitas Islam kontemporer.<sup>17</sup>

Sejalan dengan perubahan sosial dan budaya, penelitian juga menemukan bahwa aqidah dan etika Islam tetap menjadi landasan penting dalam membangun moralitas masyarakat

---

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.3-5.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 21-23.

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h.88-90.

<sup>15</sup> Muhammad Awais Shaukat dan Tahira Basharat, "A Study of Relativistic Theory of Ethics in the Light of Islamic Theory of Morality," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (Desember 2022): 286-98, <https://doi.org/10.32350/jitc.122.20>.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Muhammad Rayfansyah dan Z Zarkasih, "Hadis-Hadis Tentang Moralitas Dan Spiritualitas: Ruhani, Ibadah Dan Etika," *AL-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2025).

Muslim, meskipun terdapat tekanan modernitas yang cenderung mempromosikan relativitas nilai. Aqidah menjadi titik tumpu untuk mempertahankan nilai-nilai moral Islam di tengah arus perubahan zaman.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, kajian aksiologi menegaskan bahwa pembentukan moral bukan sekadar transfer kognitif, tetapi transformasi nilai yang bersifat spiritual dan moral, sehingga peserta didik bukan hanya memahami nilai baik dan buruk secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata secara konsisten.<sup>19</sup> Kajian kontemporer menunjukkan bahwa aqidah dan etika Islam menjadi dasar penting dalam menata moralitas individu dan kolektif di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap aqidah berperan signifikan dalam membangun moral yang resilient terhadap tantangan modern, seperti digitalisasi dan pluralitas budaya.<sup>20</sup>

Etika Islam dalam konteks pendidikan agama merupakan elemen penting untuk menanamkan nilai moral sejak dini. Penelitian dalam pendidikan Islam menunjukkan pentingnya integrasi konsep etika dan moralitas dalam kurikulum untuk menghasilkan karakter siswa yang kuat dan bermoral.<sup>21</sup> Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk etika sosial. Studi kontemporer menemukan bahwa hadis memberikan pedoman moral seperti kejujuran dan sikap adil yang dapat memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara berpikir ilmiah dan etika Islam penting untuk memperkuat moral dan karakter di era digital. Nilai-nilai Islam dapat membantu siswa menavigasi arus informasi dan perilaku digital dengan bijak.<sup>23</sup> Studi terbaru menegaskan bahwa integrasi moral dan etika dalam pendidikan agama penting untuk membentuk perilaku muslim yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta adaptif terhadap tantangan kehidupan modern.<sup>24</sup>

Dalam konteks teknologi tinggi dan masyarakat 5.0, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dalam mendorong pengembangan moral peserta didik untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab di era digital.<sup>25</sup> Hasil riset menunjukkan bahwa dakwah pendidikan Islam di lingkungan akademis, jika disertai penguatan etika Islam, mampu meningkatkan integritas moral mahasiswa dan komunitas akademik melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam kegiatan kampus. Dalam filsafat moral Islam kontemporer juga

---

<sup>18</sup> Nashirah Dwi Arini Faiza dkk., "Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2024): 72–79, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.368>.

<sup>19</sup> Abdul Halik dkk., "Aksiologi Pendidikan Islam: Etika, Moralitas dan Moderasi Beragama," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025).

<sup>20</sup> Nashirah Dwi Arini Faiza dkk., "Aqidah dan Etika."

<sup>21</sup> Hayatunnisa Hayatunnisa dkk., "Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 (Januari 2024): 77–84, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>.

<sup>22</sup> Suci Ramadhini, "IMPLEMENTASI HADIS SEBAGAI NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM BERINTERAKSI DENGAN SESAMA MANUSIA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *Kampus Academic Publishing: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Management*, 2025, vol. 3, no. 7 (t.t.), <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i7.6087>.

<sup>23</sup> Rosalini Rosalini, Efendi Efendi, dan Muhammad Zalnur, "Integrasi Berpikir Ilmiah dan Etika Islam untuk Memperkuat Budi Pekerti Siswa di Era Digital," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (Desember 2025): 245–58, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1596>.

<sup>24</sup> Dwi Daryanto dan Fetty Ernawati, "Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam," *Dinamika* 9, no. 1 (2024).

<sup>25</sup> Erwin, "The Existence of Islamic Education Towards Moral Development in the 5.0 Era," *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 3, no. 1 (Desember 2023): 19–28, <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i1.970>.



dibahas pentingnya penalaran moral yang logis dan kontekstual. Penelitian filsafat etika modern menyoroti kebutuhan pemikiran rasional yang mendukung pemahaman moral Islam tanpa kehilangan landasan wahyu.<sup>26</sup>

Penelitian lain menekankan bahwa etika Islam tidak hanya membentuk perilaku moral individu, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan melalui prinsip solidaritas, keadilan, dan kesejahteraan komunitas. Kajian baru menunjukkan bahwa moral dan nilai etik Islam memiliki relevansi global ketika menghadapi isu-isu kontemporer, seperti globalisasi, pluralitas, dan teknologi. Penemuan ini menekankan bahwa etika Islam dapat berkontribusi dalam pembentukan sistem moral universal yang berkeadilan.<sup>27</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa moralitas dalam perspektif akidah Islam memiliki karakter **normatif dan objektif**, karena bersumber langsung dari wahyu sebagai standar utama penilaian baik dan buruk. Akidah tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai fondasi etis yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan individu maupun sosial. Dengan demikian, moralitas dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi keimanan, sebab kualitas moral seseorang berkorelasi erat dengan kekuatan akidah yang dimilikinya. Temuan ini menegaskan bahwa relativitas moral tidak dapat diterima secara mutlak dalam kerangka akidah Islam, karena berpotensi mengaburkan nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal dan mengikat.

Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa filsafat Islam memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dan mengingatkan kembali nilai-nilai moral Islam melalui pendekatan rasional dan reflektif. Filsafat Islam tidak menempatkan akal sebagai penentu mutlak nilai moral, melainkan sebagai instrumen untuk memahami, menginternalisasi, dan mengontekstualisasikan ajaran wahyu. Relasi antara akal dan wahyu dalam filsafat Islam bersifat komplementer, sehingga keduanya saling menguatkan dalam membangun konsep moralitas yang utuh. Dengan pendekatan ini, moralitas Islam tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual, sekaligus membedakannya dari etika relativistik yang berkembang dalam pemikiran modern.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa konsep moralitas dalam akidah dan filsafat Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Di tengah arus globalisasi, pluralitas nilai, dan perkembangan teknologi, moralitas Islam tetap mampu menjadi kerangka etis yang adaptif tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Pendekatan integratif antara akidah dan filsafat Islam sebagaimana ditawarkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian etika Islam, sekaligus menjadi rujukan praktis dalam membangun kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, moralitas Islam dapat dipahami sebagai sistem nilai yang tidak hanya relevan secara teologis dan filosofis, tetapi juga aplikatif dalam realitas kehidupan modern.

#### **Referensi**

Abdul Mustaqim. "Epistemologi Etika Islam,." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

---

<sup>26</sup> Nabilah Marwa dan Nisa Mustika, "The Role of Islamic Ethics in Shaping Resilient Social and Economic Systems," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2024).

<sup>27</sup> Faisal Muhammad Nur, "Modern Challenges in Islamic Practice: The Role of Morality and Ethics," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (Maret 2024): 98, <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.23661>.

14, no. 2 (2020).

Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya Ulum Al-Din*. 3 ed. 3. Beirut: Dar Al-Kutub, 2005.

Daryanto, Dwi, dan Fetty Ernawati. “Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam.” *Dinamika* 9, no. 1 (2024).

Erwin. “The Existence of Islamic Education Towards Moral Development in the 5.0 Era.” *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 3, no. 1 (Desember 2023): 19–28. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i1.970>.

Halik, Abdul, Maila Khaerani, Afnan Raodah, dan Hikmah Mursalim. “Aksiologi Pendidikan Islam: Etika, Moralitas dan Moderasi Beragama.” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025).

Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

———. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Hayatunnisa Hayatunnisa, Jenika Fejrin, Milki Salwa Nor Azizah, Muhamad Ilham, Wayan Gastiadirrijal, Syahidin Syahidin, dan Muhamad Parhan. “Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 (Januari 2024): 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>.

Ibn Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.

M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Majid Fakhry. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill, 1991.

Marwa, Nabilah, dan Nisa Mustika. “The Role of Islamic Ethics in Shaping Resilient Social and Economic Systems.” *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2024).

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Nashirah Dwi Arini Faiza, Tia Angrelia, Siti Nuriyah Ahmad, Risya Purnama Sari, Fitria Mayasari, dan Wismanto Wismanto. “Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial.” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2024): 72–79. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.368>.

Nur, Faisal Muhammad. “Modern Challenges in Islamic Practice: The Role of Morality and Ethics.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (Maret 2024): 98. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.23661>.

Oliver Leaman. *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Ramadhini, Suci. “IMPLEMENTASI HADIS SEBAGAI NILAI ETIKA DAN MORAL

DALAM BERINTERAKSI DENGAN SESAMA MANUSIA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.” *Kampus Akademik Publishing: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Management*, 2025, vol. 3, no. 7 (t.t.). <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i7.6087>.

Rayfansyah, Muhammad, dan Z Zarkasih. “HADIS-HADIS TENTANG MORALITAS DAN SPIRITUALITAS: RUHANI, IBADAH DAN ETIKA.” *AL-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2025).

Rosalini Rosalini, Efendi Efendi, dan Muhammad Zalnur. “Integrasi Berpikir Ilmiah dan Etika Islam untuk Memperkuat Budi Pekerti Siswa di Era Digital.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (Desember 2025): 245–58. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1596>.

Shaukat, Muhammad Awais dan Tahira Basharat. “A Study of Relativistic Theory of Ethics in the Light of Islamic Theory of Morality.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (Desember 2022): 286–98. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.20>.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Toshihiko Izutsu. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.